

INTEGRALISTIK BIMBINGAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR

Nur Hidayah

PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
Email : Hzam_09@yahoo.com / Hp.085729184200

Abstrak

Fakta di sekolah dasar, kegiatan Bimbingan Konseling tidak diberikan oleh Guru Pembimbing secara khusus seperti di jenjang pendidikan SMP dan SMA. Guru kelas harus menjalankan tugasnya secara menyeluruh, baik tugas menyampaikan semua materi pelajaran dan memberikan layanan bimbingan konseling kepada semua siswa tanpa terkecuali. Pemberian layanan bimbingan konseling yang meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok harus dapat didesain secara integral bersamaan dengan semua mata pelajaran yang melekat di jenjang sekolah dasar dan tentunya ini bukan hal yang mudah dan sederhana.

Metode penulisan karya ini dengan menggunakan analisis pustaka dari beberapa sumber yang relevan terkait dengan integralistik bimbingan konseling dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

Layanan bimbingan di sekolah dasar dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan proses belajar mengajar. Hal ini mengandung arti bahwa layanan bimbingan dilakukan oleh guru kelas. Tujuan utama program bimbingan di sekolah dasar adalah membantu anak-anak untuk mencapai perkembangan yang optimal dan menyesuaikan diri dengan kehidupan sekolah. Pengintegrasian nilai-nilai karakter kedalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung. Untuk mewujudkan integralistik bimbingan konseling di SD harus memperhatikan: Subjek yang dibimbing (peserta didik); Orang yang membimbing (pendidik); Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif); Tujuan pendidikan; Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan); Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode); dan Tempat peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).

Kata kunci : Integralistik, bimbingan konseling, pendidikan karakter, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan didefinisikan sebagai suatu proses penanaman nilai-nilai kebaikan yang harus dilakukan dengan perencanaan yang matang dan kesadaran yang tinggi oleh orang yang sudah dewasa kepada anak-anak. Sebenarnya esensi pendidikan sudah disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada bab 1 pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi, dapatlah dikatakan bahwa mendidik anak adalah mega proyek untuk menyiapkan tenaga-tenaga handal dimasa yang akan datang, sehingga perlu disadari bersama khususnya dalam keluarga (ayah dan Ibu) bahwa proses pendidikan anak tidak bisa dibebankan begitu saja pada guru/sekolah. Abdullah Nashih 'Ulwan (Siti Urbayatun, 2009) menyebutkan tujuh tanggungjawab besar orang tua sebagai pendidik, yakni: 1) Tanggung jawab pendidikan iman; 2) Tanggung jawab pendidikan moral/akhlak; 3) Tanggungjawab pendidikan fisik; 4) Tanggung jawab pendidikan rasio/kognitif; 5) Tanggung jawab pendidikan psikologis / kejiwaan; 6) Tanggungjawab pendidikan sosial; 7) Tanggung jawab pendidikan seksual.

Dengan menelaah hal-hal diatas, maka jelaslah pendidikan mempunyai peran yang amat penting dalam pembangunan nasional. Untuk menuju tercapainya pribadi yang berkembang, maka kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh yang tidak hanya berupa kegiatan instruksional, akan tetapi meliputi kegiatan yang menjamin bahwa setiap anak didik secara pribadi mendapat layanan sehingga akhirnya dapat berkembang secara optimal. Kegiatan pendidikan yang diinginkan seperti tersebut diatas, adalah kegiatan pendidikan yang ditandai dengan pengadministrasian yang memadai, dan layanan pribadi kepada anak didik melalui kegiatan bimbingan.

Bimbingan mempunyai peranan dalam membantu setiap pribadi anak didik agar berkembang secara optimal. Dengan demikian, hasil pendidikan akan tercermin pada penampilan yang memadai dan ditunjang oleh penguasaan ketrampilan-ketrampilan, intelektual, sosial dan spiritual. Dalam konsep pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, diketahui bahwa semakin tumbuh dan berkembang usia anak akan mengalami perubahan fisik seperti bentuk tubuh dan hormonal, perubahan psikis/kejiwaan, dan perubahan sosial. Pada masa pertumbuhan dan perkembangan tersebut lazim dikenal dengan istilah puberitas, karena munculnya perubahan-perubahan alamiah tersebut sering menimbulkan fenomena-fenomena karakter yang terkadang mengganggu aktivitas sosial anak.

Menghadapi fase pertumbuhan dan perkembangan tersebut, biasanya orang tua mulai dibuat repot, anak-anak banyak yang menimbulkan masalah, baik yang sifatnya pribadi maupun sudah berkaitan dengan orang lain. Dengan demikian, keluarga (ayah dan ibu) sudah seharusnya menyiapkan diri untuk mulai menerapkan pendidikan bagi putra-putrinya sesuai dengan desain kurikulum yang dikehendaki dalam keluarga tersebut, harus mulai adanya job description (pembagian tugas) antara ayah dan ibu jika itu terjadi dalam pendidikan informal dan jika terjadi di pendidikan formal maka menjadi bagian dari tugas guru.

Dalam dunia psikologi pendidikan sebenarnya sudah ada yang namanya konsep parenting (pengasuhan), dimana dalam kegiatan tersebut mencakup tiga aspek yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Masalah seksualitas akan berdampak pada aspek moral atau akhlak (afektif) yang juga merupakan bagian dari aspek psikomotorik. Karena perilaku merupakan buah dari aspek kognitif maupun afektif, maka agar anak berakhlak yang baik dalam masalah seksualitas dan tidak menjerumuskan diri dalam perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan diperlukan pengetahuan melalui jalur pendidikan di keluarga.

Fakta di Sekolah Dasar, kegiatan Bimbingan Konseling tidak diberikan oleh Guru Pembimbing secara khusus seperti di jenjang pendidikan SMP dan SMA. Guru kelas harus menjalankan tugasnya secara menyeluruh, baik tugas menyampaikan semua materi pelajaran (kecuali Agama dan Penjaskes) dan memberikan layanan bimbingan konseling kepada semua siswa tanpa terkecuali. Dalam konteks pemberian layanan bimbingan konseling, Prayitno (1997:35-36) mengatakan bahwa pemberian layanan bimbingan konseling meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.

Guru Sekolah Dasar harus melaksanakan ketujuh layanan bimbingan konseling tersebut agar setiap permasalahan yang dihadapi siswa dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat mencapai prestasi belajar secara optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan pembelajaran yang cukup berarti. Realitas di lapangan, khususnya di Sekolah Dasar menunjukkan bahwa peran guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan konseling belum dapat dilakukan secara optimal mengingat tugas dan tanggung jawab guru kelas yang sarat akan beban sehingga tugas memberikan layanan bimbingan

konseling kurang membawa dampak positif bagi peningkatan prestasi belajar siswa. Padahal di jenjang sekolah dasarlah peletak karakter yang ideal, sehingga proses penanaman karakter harus benar-benar dilakukan dengan baik. Salah satunya dengan menerapkan pola integrative pendidikan karakter bagi siswa di sekolah dasar. .

LAYANAN BIMBINGAN DI SEKOLAH DASAR

Sekolah Dasar pada hekekatnya merupakan lingkungan pendidikan formal yang pertama dimasuki oleh anak-anak sesudah pendidikan dalam lingkungan keluarga yang lebih bersifat informal. Bimbingan yang ada di sekolah dasar mempunyai peranan penting dan harus mendapat penekanan dari layanan bimbingan disini adalah aspek penyesuaian diri dan perkembangan.

Layanan bimbingan di sekolah dasar dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan proses belajar mengajar. Hal ini mengandung arti bahwa layanan bimbingan dilakukan oleh guru kelas. Tujuan utama program bimbingan di sekolah dasar adalah membantu anak-anak untuk mencapai perkembangan yang optimal dan menyesuaikan diri dengan kehidupan sekolah.

Secara terperinci tujuan bimbingan di sekolah dasar antara lain:

1. Mempelajari perkembangan anak dengan seksama
2. Membantu anak-anak agar
 - a. Tidak mendapat gangguan dalam proses perkembangannya
 - b. Mendapatkan hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan potensinya
 - c. Dapat melalui tahap-tahap transisi dalam perkembangan, social dan pelajaran
 - d. Dapat meyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah
 - e. Memperoleh informasi mengenai pendidikan maupun pekerjaan
 - f. Memahami tentang dirinya
 - g. Dengan usahanya sendiri dapat membuat pilihan secara bijaksana.
3. Membantu pimpinan sekolah dalam bidang pelayanan pribadi murid dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri.
4. Membantu guru dalam memahami dan membantu anak dalam proses perkembangan dan penyesuaian diri

5. Menciptakan situasi belajar yang memadai bagi anak-anak sehingga tercapai hasil yang optimal
6. Membantu orang tua murid dalam memperoleh pemahaman dan membantu anak-anaknya dalam perkembangan dan penyesuaian diri serta mencapai hasil belajar yang optimal

POLA PENDIDIKAN INTEGRALISTIK

Pendidikan karakter tidak merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dalam kurikulum dan berfungsi menjadi penguat kurikulum yang sudah ada. Pengintegrasian nilai-nilai karakter kedalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung. Nilai-nilai karakternya antara lain: Cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya; Tanggung jawab, disiplin dan mandiri; Jujur; Hormat dan santun; Kasih sayang; Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; Keadilan dan kepemimpinan baik dan rendah hati; dan Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Pada jenjang pendidikan dasar bentuk-bentuk Karakter Siswa sekolah dasar muncul sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, yang dapat dijelaskan antara lain:

- 1) Mereka secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi mereka sendiri.
- 2) Mereka senang bermain dan lebih suka bergembira / riang.
- 3) Mereka suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal yang dihadapinya, mengeksplorasi suatu situasi dan mencobakan usaha-usaha baru dan tidak akan pernah mau diatur oleh orang lain.
- 4) Mereka belajar dengan cara mengikuti atau berinisiatif dari apa yang temannya/orang lain dapat.
- 5) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkrit.
- 6) Amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar.
- 7) Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus.

- 8) Pada umumnya anak menghadap tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikan sendiri.
- 9) Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah.
- 10) Anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya

Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai yang terkandung dalam karakter bangsa, sesungguhnya kegiatan tersebut ingin merealisasikan terhadap apa-apa yang tertera dalam kurikulum yang berlaku disekolah, melalui kajian dan aplikasi nilai-nilai yang terkandung didalam karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui tahap-tahap perencanaan, implementasi dan evaluasi.

Dimana dalam proses pendidikan melibatkan banyak hal, yaitu :

- 1) Subjek yang dibimbing (peserta didik).
Peserta didik berstatus sebagai subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebut demikian oleh karena peserta didik (tanpa pandang usia) adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi, ia ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya
- 2) Orang yang membimbing (pendidik).
Pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sebab itu yang bertanggung jawab terhadap **pendidikan** yaitu orang tua, guru, pemimpin program pembelajaran, pelatihan, dan masyarakat / organisasi.
- 3) Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif).
Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antar peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan memanifulasikan isi, metode serta alat-alat pendidikan. Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan).

- 4) *Tujuan pendidikan* bersifat abstrak karena memuat nilai-nilai yang sifatnya abstrak. Tujuan demikian bersifat umum, ideal, dan kandungannya sangat luas sehingga sulit untuk dilaksanakan di dalam praktek. Sedangkan pendidikan harus berupa tindakan yang ditujukan kepada peserta didik dalam kondisi tertentu, tempat tertentu, dan waktu tertentu dengan menggunakan alat tertentu.
- 5) Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan).
Dalam sistem pendidikan persekolahan, materi telah diramu dalam kurikulum yang akan disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan. Materi ini meliputi materi inti maupun muatan lokal. Materi inti bersifat nasional yang mengandung misi pengendalian dan persatuan bangsa. Sedangkan muatan lokal misinya mengembangkan kebhinekaan kekayaan budaya sesuai dengan kondisi lingkungan.
- 6) Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode).
Alat dan metode pendidikan merupakan dua sisi dari satu mata uang. Alat melihat jenisnya sedangkan metode melihat efisiensi dan efektifitasnya. Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 7) Tempat peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).
Lingkungan pendidikan biasa disebut tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

KESIMPULAN

Layanan bimbingan untuk mewujudkan pendidikan karakter di sekolah dasar harus dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan proses belajar mengajar. Hal ini mengandung arti bahwa layanan bimbingan dilakukan oleh guru kelas. Tujuan utama program bimbingan di sekolah dasar adalah membantu anak-anak untuk mencapai perkembangan yang optimal dan menyesuaikan diri dengan kehidupan sekolah. Pengintegrasian nilai-nilai karakter kedalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung. Untuk mewujudkan integralistik bimbingan konseling di SD harus memperhatikan: Subjek yang dibimbing (peserta didik); Orang yang membimbing (pendidik); Interaksi antara peserta didik

dengan pendidik (interaksi edukatif); Tujuan pendidikan; Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan); Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode); dan Tempat peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).

DAFTAR PUSTAKA

Fauzi Rachman, 2009. *Anakku, Kuantarkan Kau Ke Surga: Panduan Mendidik Anak Di Usia Baligh*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

Muhammad Surya.1988, *Dasar- dasar penyuluhan (konseling)*, Jakarta: Depdikbud

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013

Siti Urbayatun, 2009. *Urgensi pendidikan seksual pada anak (makalah, diskusi menyambut hari anak oleh PSW UAD, 1 Agustus 2009)*

Sofyan S. Willis. 2008. "Guru BK tak Perlu Beri Solusi" .*Pikiran Rakyat* 17 Pebruari 2008. <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/042006/07/0702.htm>.

Tohirin. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.

UU No 20 tahun 2003 . Sistem Pendidikan Nasional

Wangid, 2010, Peran Konselor Sekolah Dalam Pendidikan Karakter, UNY

Yusuf, Syamsu., dan A. Juntika Nurihsan. 2008. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter (Konseps dan aplikasi dalam lembaga pendidikan)*, Jakarta: Kencana Media Grup